

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Krisis lingkungan hidup merupakan salah satu ancaman terbesar yang dihadapi oleh seluruh dunia saat ini. Ada beragam krisis lingkungan hidup global yang disoroti secara khusus mulai dari persoalan polusi, perubahan iklim, krisis air dan hilangnya keanekaragaman hayati. Berbagai krisis lingkungan hidup ini tidak saja berdampak pada kemerosotan lingkungan, tetapi juga kemerosotan kehidupan manusia dan makhluk hidup lain yang berada di dalamnya. Ironisnya, berbagai krisis lingkungan hidup yang terjadi saat ini justru disebabkan oleh gaya hidup manusia, khususnya manusia modern dengan segala kemajuan industri dan ekonominya yang merusak dan mencemari lingkungan dan bukan karena sebab-sebab alam.¹

Masalah polusi berkaitan dengan gaya hidup manusia yang menghasilkan banyak sampah, baik itu sampah plastik dan hasil limbah rumah tangga dan industri. Sampah-sampah ini sering kali dibuang tidak pada tempatnya sehingga merusakkan pemandangan dan mengakibatkan terjadinya pencemaran air dan tanah. Menyangkut persoalan sampah, Indonesia termasuk negara penyumbang sampah plastik terbesar kedua di dunia, setelah Cina.² Selain persoalan sampah, penggunaan pestisida dan pupuk kimiawi dalam sistem pertanian juga turut menyebabkan pencemaran tanah, air dan udara. Sampah dan pestisida merupakan racun yang menyebabkan penyakit dan kematian kepada tanaman, serangga, burung, ikan, dan makhluk hidup lainnya yang tak terhitung jumlahnya, dan juga kepada manusia yang mengonsumsi semuanya itu.

¹ A. Sonny. Keraf, *Bencana dan Krisis Lingkungan Hidup Global* (Yogyakarta: Kanisius, 2010), hlm. 8.

² Tri Wahyuni, "Indonesia Penyumbang Sampah Plastik Terbesar Kedua Dunia", dalam <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20160222182308-277-112685/indonesia-penyumbang-sampah-plastik-terbesar-ke-dua-dunia>, diakses pada 24 Februari 2022.

Lebih berbahaya lagi adalah pencemaran yang tak kasat mata, yakni emisi gas rumah kaca (karbon dioksida [CO₂].) yang secara berlebihan masuk ke atmosfer dan laut. Penyebabnya adalah penggunaan bahan bakar fosil (batu bara, minyak bumi, gas alam) untuk transportasi dan industri serta degradasi fungsi hutan dalam skala besar untuk pertanian dan pertambangan. Kedua sebab ini, jika tidak segera diatasi, maka akan menyebabkan menipisnya lapisan ozon yang berakibat pada terjadinya perubahan iklim dan pemanasan global.

Selain polusi dan perubahan iklim, krisis ekologis juga menyangkut masalah kekurangan air sebagai kebutuhan pokok manusia. Fakta menunjukkan bahwa kebutuhan manusia akan air tawar yang bersih menjadi semakin langka. Dari 71 persen air yang menutupi planet bumi, yang berupa air tawar hanya sedikit di atas 2 persen, dan yang mudah diakses hanya 1 persen, sisanya terjebak dalam bentuk es. Ini menunjukkan bahwa hanya 0,007 persen air di planet bumi ini tersedia untuk 7 milyar manusia.³ Selain itu, distribusinya juga tidak merata. Di sejumlah wilayah, tidak hanya di Afrika tetapi bahkan di wilayah hujan tropis, seperti di Indonesia, banyak orang tidak punya akses yang lancar pada air bersih, bahkan di beberapa daerah tidak ada lagi air tawar yang cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, pertanian, dan industri. Selain karena pemanasan bumi, krisis air juga semakin diperparah dengan adanya pencemaran air sungai dan danau akibat pembuangan limbah rumah tangga, industri, dan pertanian.

Krisis lingkungan hidup juga ditandai dengan hilangnya keanekaragaman hayati, yang sangat dibutuhkan untuk menjaga keseimbangan ekologis dan rantai makanan dalam jaringan ekosistem. Sebuah laporan penilaian global tentang keanekaragaman hayati dan ekosistem dari *Intergovernmental Science-Policy Platform on Biodiversity and Ecosystem Services* (IPBES), sebagaimana dilansir *Greenpeace Indonesia*, memperingatkan bahwa satu juta spesies berada dalam ancaman kepunahan yang bisa terjadi kapan saja dalam sejarah manusia.⁴ Hilangnya keanekaragaman hayati berpengaruh terhadap keberlangsungan seluruh

³David Wallace-Wells, *Bumi Yang Tak Dapat Dihuni: Kisah Tentang Masa Depan*, penerj., Zia Anshor (Jakarta: Gramedia, 2019), hlm. 89.

⁴“Hilangnya Keanekaragaman Hayati: Kebutuhan Mendesak Melindungi Hutan dan Laut serta Perubahan Pola Makan”, dalam *Greenpeace Indonesia*, <https://www.greenpeace.org/indonesia/siaran-pers/2802/hilangnya-keanekaragaman-hayati-kebutuhan-mendesak-melindungi-hutan-dan-laut-serta-perubahan-pola-makan/>, diakses pada 24 Februari, 2022.

mahluk hidup dan bisa membawa kepunahan massal dan kerugian tak terhitung jumlahnya bagi semua makhluk hidup yang saling bergantung. Hal ini disebabkan oleh campur tangan manusia yang berlebihan dalam siklus alam demi keuntungan yang cepat dan besar dengan menggunakan teknologi, membuka lahan luas untuk pertanian monokultur besar-besaran, menggunakan zat kimia untuk penyuburan tanah dan pembasmian hama serta pertambangan yang berlebihan.

Berbagai persoalan lingkungan hidup yang disebutkan di atas merupakan krisis global karena dirasakan oleh semua manusia dan makhluk hidup lainnya di seluruh belahan dunia. Krisis lingkungan hidup terjadi di seluruh dunia, tidak peduli pada masyarakat dan negara maju atau sedang berkembang. Memang intensitasnya berbeda-beda antara satu wilayah dengan wilayah lain, tetapi tak dapat dimungkiri bahwa tidak ada satu wilayah pun yang luput dari ancaman krisis lingkungan hidup dalam berbagai bentuk, baik dalam skala kecil maupun besar. Karena itu, untuk mengatasi berbagai krisis lingkungan hidup yang terjadi saat ini dibutuhkan suatu aksi global yang terpadu dan segera.⁵

Persoalan lingkungan hidup yang disebutkan di atas juga terjadi di wilayah Mahein. Akhir-akhir ini, tanah longsor menjadi ancaman terbesar bagi warga masyarakat Mahein karena merusakkan lahan pertanian dan beberapa kawasan hutan yang menjadi sumber kehidupan mereka. Selain disebabkan oleh faktor curah hujan yang tinggi, tanah longsor ini juga disebabkan oleh aktivitas pertambangan mangan di wilayah Mahein sejak Pemerintah mengeluarkan izin pertambangan mangan tahun 2008. Pertambangan mangan ini dicanangkan oleh Pemerintah Kabupaten Belu sebagai bagian dari upaya peningkatan pendapatan ekonomi warga masyarakat Belu. Dalam kenyataannya, pertambangan mangan di wilayah Belu pada umumnya, termasuk di wilayah Mahein justru menyebabkan kerusakan lingkungan yang parah dan terganggunya kesehatan masyarakat terutama di wilayah-wilayah yang dekat dengan lokasi pertambangan.⁶ Selain pertambangan, penggunaan pestisida dan pupuk kimiawi dalam kegiatan bertani juga semakin marak di wilayah Mahein. Penggunaan pestisida ini pada umumnya

⁵ Martin Harun (ed.), *Mewartakan Kabar Baik Di Tengah Krisis Lingkungan Hidup, Bahan BKS* 2019 (Jakarta: Lembaga Biblika Indonesia, 2019), hlm. 14-15.

⁶ Sigiranus Marutho Bere, "Tambang di Pulau Timor Akibatkan Kerusakan Lingkungan yang Parah"><https://nasional.kompas.com/read/2012/04/29/06005747/Tambang.di.Pulau.Timor.Akibatkan.Kerusakan.Lingkungan.yang.Parah>, diakses pada 20 Februari 2022.

dimaksudkan untuk mengatasi serangan hama dan meningkatkan produktivitas hasil pertanian. Kebanyakan masyarakat Mahein belum menyadari dampak destruktif penggunaan pestisida sebagai racun yang mematikan dan mencemari lingkungan hidup.

Patut disadari bahwa berbagai krisis ekologis yang ditandai oleh polusi dan perubahan iklim, krisis air, dan hilangnya keanekaragaman hayati merupakan akibat kesalahan manusia dan bukanlah suatu proses alamiah. Menurut A. Sonny Keraf kesalahan manusia ini berakar pada kesalahan paradigma berpikir manusia. Paradigma berpikir yang dimaksud adalah antroposentrisme, di mana manusia dilihat sebagai pusat dari alam semesta, sedangkan alam semesta dianggap tidak memiliki nilai intrinsik pada dirinya sendiri selain nilai instrumental ekonomis bagi kepentingan ekonomi manusia.⁷ Cara pandang inilah yang memicu sikap dan perilaku eksploitatif eksekif manusia terhadap alam sebagai komoditas dan alat pemuas kepentingan manusia. Akibatnya, alam semesta dan isinya hanya dilihat sebagai sarana produksi yang bisa mendatangkan keuntungan ekonomi sebanyak-banyaknya bagi manusia tanpa menyadari dampaknya bagi kerusakan ekologis.

Selain paradigma antroposentrisme, berbagai krisis lingkungan hidup yang terjadi saat ini juga disebabkan oleh ideologi pertumbuhan ekonomi. Ideologi ini telah berkembang menjadi semacam mitos, yaitu bahwa pertumbuhan berjalan terus-menerus, karena sumber alamnya selalu tersedia, bagaikan sumur yang tidak pernah kering. Mitos ini juga berasumsi bahwa kemakmuran ekonomi akan tercipta dengan sendirinya.⁸ Dalam kenyataannya, mitos tersebut tidak pernah terwujud kebenarannya. Meskipun negara-negara dunia ketiga sudah menerapkan ideologi pertumbuhan ekonomi dalam sistem pembangunan mereka, tetapi ketidakadilan, kemiskinan dan eksploitasi sumber daya alam semakin masif dan tak terbendung. Alih-alih meningkatkan kemajuan ekonomi, pembangunan justru menyebabkan kemiskinan dan mengancam kelangsungan hidup komunitas, alam, dan budaya dari kelompok masyarakat yang menjadi sasaran pembangunan itu.⁹

⁷A. Sonny Keraf, *Filsafat Lingkungan Hidup, Alam Sebagai Sebuah Sistem Kehidupan Bersama Fritjof Capra* (Yogyakarta: Kanisius, 2014), hlm. 8.

⁸Robert P. Borrong, *Etika Bumi Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), hlm. 51.

⁹Cypri Jehan Paju Dale, *Kuasa Pembangunan Dan Pemiskinan Sistemik* (Labuan Bajo: Sunspit Books, 2013), hlm. x.

Krisis ekologis yang terjadi saat ini menimbulkan tanggapan dari berbagai pihak, baik dalam skala lokal, nasional dan global.¹⁰ Gereja Katolik sebagai salah satu institusi religius juga tidak tinggal diam berhadapan dengan berbagai krisis ekologis yang terjadi saat ini. Paus Fransiskus sebagai pemimpin tertinggi Gereja Katolik saat ini sangat menaruh perhatian yang mendalam pada berbagai krisis ekologis yang mengancam kehidupan di bumi sebagai rumah bersama. Melalui ensiklik *Laudato Si*,¹¹ yang diilhami oleh Kitab Suci dan “Gita Sang Surya” St. Fransiskus Asisi, Paus mengingatkan pentingnya perawatan bumi sebagai rumah bersama semua makhluk hidup. Selain itu, bumi bagaikan seorang saudara yang berbagi hidup dengan manusia dan sebagai seorang ibu yang mengasuh kita. Tetapi saudara dan ibu kita ini sekarang menjerit kesakitan karena segala kerusakan yang ditimpakan kepadanya oleh manusia yang dengan rakus menjarah bumi. Karena kekerasan hati manusia, saat ini, tanah, air, udara, dan semua makhluk hidup menderita sakit (LS 1-2). Paus mendesak agar semua umat Katolik bersama seluruh masyarakat dunia bangun dari sikap acuh tak acuh, membuka mata bagi kerusakan bumi dan sebab-sebabnya dan tanpa menunda mencari serta mengusahakan suatu solusi secara bersama-sama sebelum terlambat.

Krisis ekologis yang terjadi saat ini, sebagai akibat kesahan paradigma berpikir dan gaya hidup manusia, jika tidak segera diatasi akan berujung pada kepunahan hidup manusia dan segala sesuatu yang berada di alam semesta ini pada masa yang akan datang. Menurut Paus Fransiskus, masa depan yang lebih baik tidak dapat dibangun tanpa peduli pada krisis lingkungan dan penderitaan orang-orang yang terpinggirkan. Dibutuhkan suatu keprihatinan mendasar yang mendorong dialog dan kerja sama semua pihak untuk bersama-sama menemukan solusi untuk mengatasi akar-akar krisis ekologis yang bersumber pada pola pikir dan sikap manusiawi (LS 13-14).

¹⁰ Keprihatinan terhadap krisis ekologis sebenarnya belum lama muncul. Perbincangan secara serius mengenai tema krisis ekologis baru terjadi pada awal abad ke-20, khususnya pada tahun 1970 di Stockholm, tahun 1992 di Rio de Janeiro-Brasil dan tahun 2007 di Bali-Indonesia oleh para pemimpin dunia. Tema yang dibahas yaitu mengenai keprihatinan atas merosotnya lingkungan hidup dan upaya-upaya untuk menjaga perubahan iklim serta kiat untuk menangani akibat-akibat yang ditimbulkan dari adanya krisis ekologis tersebut.

¹¹Paus Fransiskus, *Laudato Si' (LS) Terpujilah Engkau*, terj. Martin Harun (Jakarta: Dokpen KWI, 2016). Ensiklik ini dipromulgasikan di Vatikan pada 24 Mei 2015. Untuk selanjutnya, semua rujukan yang diambil dari LS akan ditulis dalam tanda kurung beserta nomornya.

Dalam rangka mengatasi berbagai krisis lingkungan hidup dan sebab-sebab manusiawinya, Paus Fransiskus meminta agar dikembangkan ekologi integral yang mencakup berbagai aspek kehidupan, salah satunya adalah pengembangan ekologi budaya berbasis kearifan lokal. Dalam upaya mempelajari dan mencari solusi atas berbagai krisis lingkungan hidup yang terjadi saat ini, Paus mengingatkan agar berbagai kearifan budaya masyarakat diberi perhatian khusus. Menurutnya, arti kebudayaan bukan hanya sebatas pada monumen atau sejarah masa lalu, tetapi dalam arti yang hidup, dinamis dan partisipatif, yang tidak dapat dikesampingkan dalam pemikiran dan pembicaraan mengenai hubungan manusia dengan lingkungan hidup (LS 143).

Pengembangan ekologi budaya dalam rangka mengatasi krisis lingkungan hidup ditegaskan lagi oleh Paus Fransiskus dalam seruan apostoliknyanya pasca-sinode Amazon, *Querida Amazonia* (QA).¹² Dalam seruannya itu, Paus Fransiskus menegaskan bahwa dalam program ekologi apa pun dibutuhkan keterlibatan terus-menerus terutama dari para pelaku masyarakat lokal, dengan bertolak dari budaya mereka sendiri dan juga gagasan kualitas hidup tidak dapat dipaksakan, tetapi harus dipahami dari dalam dunia simbol dan adat yang menjadi milik tiap-tiap kelompok manusia. Krisis ekologis yang terjadi saat ini tidak hanya menimbulkan kehancuran lingkungan dalam arti fisik, tetapi juga kehancuran budaya yang lahir dalam pertalian erat dengan lingkungan. (QA 40).

Ekologi budaya yang diusulkan oleh Paus Fransiskus sebagai solusi untuk mengatasi krisis lingkungan hidup menyiratkan bahwa di balik setiap kearifan budaya masyarakat tradisional terdapat nilai-nilai kebaikan yang dapat membantu umat manusia saat ini untuk keluar dari ancaman krisis lingkungan hidup. Kearifan-kearifan budaya tersebut bukan hanya menyangkut pengetahuan dan pemahaman masyarakat tradisional tentang manusia dan bagaimana relasi yang baik di antara manusia, tetapi juga mencakup pemahaman dan adat kebiasaan tentang manusia, alam dan bagaimana menata relasi yang harmonis di antara semua penghuni komunitas ekologis tersebut. Seluruh kearifan tradisional ini dihayati, dipraktikkan, diajarkan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi

¹²Paus Fransiskus, *Querida Amazonia (Amazon Tercinta): Seruan Apostolik Pasca-Sinode*, terj. Andreas Suparman, (Jakarta: Dokpen KWI, April 2020). Seruan Apostolik ini dipublikasikan di Vatikan pada 2 Februari 2020.

lain yang sekaligus membentuk pola perilaku manusia sehari-hari, baik terhadap sesama maupun terhadap alam dan Yang Gaib.¹³

Masyarakat Mahein (*Ema Tetun*) yang berdomisili di pedalaman Pulau Timor, khususnya di wilayah Kabupaten Belu-Kecamatan Lasiolat, juga memiliki beragam kearifan lokal yang berkaitan dengan pelestarian ekologi. Salah satu kearifan lokal di wilayah Mahein yang masih dipertahankan sampai saat ini adalah ritus *Tunu Foho*. Ritus ini merupakan salah satu ritus korban tradisional yang dibuat sebelum masyarakat Mahein mengambil sumber daya alam di tempat-tempat yang dianggap keramat, seperti mata air, hutan, gunung, sungai, dan lain-lain. Ritus ini juga dilaksanakan sebagai ritus pendamaian dengan alam ketika warga sekampung mengalami situasi krisis atau bencana alam, seperti tanah longsor banjir, gagal panen, kekeringan, penyakit, dan musibah-musibah lain yang berhubungan dengan alam. Pelaksanaan ritus ini didasarkan pada keyakinan masyarakat Mahein yang mendalam bahwa alam semesta ini memiliki nilai-nilai kesakralan dan sebagai sumber kehidupan yang harus dihargai dan dihormati dalam seluruh relasi mereka dengan alam. Berbagai peristiwa kaos atau krisis alam yang terjadi di dalam siklus kehidupan mereka merefleksikan adanya ketidakharmonisan relasi dengan alam.

Berbagai kearifan budaya yang menekankan pola hidup yang selaras alam semakin hari semakin menghilang bahkan nyaris punah akibat perkembangan modernisme yang lebih menekankan rasionalitas dan gaya hidup konsumeristis. Berbagai sumber daya sosial, seperti: etika lingkungan, kearifan lingkungan, dan pranata sosial dan hak-hak kolektif/ulayat tidak lagi mendapat perhatian dan perlindungan.¹⁴ Bahkan, berbagai kearifan lokal masyarakat tradisional yang menjunjung tinggi harmoni kehidupan digusur untuk memudahkan pelaksanaan pembangunan. Penggusuran kearifan-kearifan budaya tidak hanya menghancurkan lingkungan hidup masyarakat, tetapi juga menghancurkan berbagai pandangan ekologis masyarakat yang telah lama dihayati demi menghadirkan cara pandang dan budaya baru yang tidak ramah lingkungan.

¹³A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup* (Jakarta: Kompas, 2010), hlm. 369-370.

¹⁴ Jonny Purba, *Pengelolaan Lingkungan Sosial* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2015), hlm. 12.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dalam tulisan ini akan dikaji lebih jauh dan mendalam terkait makna ritus *Tunu Foho* pada masyarakat Mahein sebagai kearifan lokal bagi upaya alam seturut terang ensiklik *Laudato Si*. Penulis menggunakan ensiklik *Laudato Si* sebagai acuan karena ensiklik ini berani mengupas fenomena krisis ekologis secara komprehensif. Paus Fransiskus memantik semangat revolusi dalam seluruh bidang kehidupan untuk keluar dari berbagai krisis ekologis yang semakin mengancam kehidupan bersama pada saat ini dan pada masa yang akan datang. Untuk sampai pada tujuan ini, Paus Fransiskus mengingatkan semua umat Kristiani untuk berdialog dengan siapa saja, termasuk kebudayaan, untuk mencari solusi bersama dalam rangka mengatasi berbagai krisis ekologis yang terjadi saat ini. Oleh Karena itu, judul tesis yang diusung oleh penulis adalah: **“Makna Ritus *Tunu Foho* Pada Masyarakat Mahein Sebagai Kearifan Lokal Bagi Upaya Pelestarian Alam Ditinjau Seturut Terang Ensiklik *Laudato Si* Dan Implikasinya Bagi Karya Pastoral”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka pertanyaan pokok yang akan dijawab melalui penelitian ini adalah bagaimana makna ritus *Tunu Foho* pada masyarakat Mahein di wilayah Tetun sebagai kearifan lokal bagi upaya pelestarian alam seturut terang ensiklik *Laudato Si* dan implikasinya bagi karya pastoral?

Secara mendetail, permasalahan-permasalahan khusus yang akan dijawab melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa itu ritus *Tunu Foho* dan mengapa masyarakat Mahein melaksanakan ritus *Tunu Foho*?
2. Seperti apa kebiasaan-kebiasaan, tabu-tabu, kepercayaan-kepercayaan dan sarana-sarana yang berkaitan dengan praktik ritus *Tunu Foho*?
3. Apa saja tahapan-tahapan di balik keseluruhan praktik ritus *Tunu Foho* pada masyarakat Mahein di Wilayah Tetun?
4. Adakah makna atau pesan-pesan kearifan di balik kebiasaan-kebiasaan, tabu-tabu, sarana-sarana, kepercayaan-kepercayaan dan tahapan-tahapan di balik pelaksanaan ritus *Tunu Foho*?

5. Apa pandangan Ensiklik *Laudato Si* tentang ekologi budaya sebagai bagian dari ekologi integral?
6. Apa implikasi makna ritus *Tunu Foho* sebagai kearifan lokal bagi karya pastoral ekologi Gereja di wilayah Tetun demi memperjuangkan keadilan, perdamaian dan keutuhan alam ciptaan?

1.3 Tujuan Penulisan

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna atau pesan-pesan kearifan ekologis di balik praktik ritus *Tunu Foho* pada masyarakat Mahein bagi upaya pelestarian lingkungan hidup seturut terang Ensiklik *Laudato Si* dan implikasinya bagi karya pastoral Gereja di wilayah Tetun. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk memenuhi persyaratan akademis dalam meraih gelar Magister Teologi pada Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ladalero.

Adapun tujuan-tujuan lain yang mau dicapai melalui penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Menjelaskan pengertian dan alasan masyarakat Mahein melaksanakan ritus *Tunu Foho*.
2. Mencari tahu kebiasaan-kebiasaan, tabu-tabu dan sarana-sarana yang berkaitan dengan pelaksanaan ritus *Tunu Foho*.
3. Mendeskripsikan tahapan-tahapan di balik keseluruhan pelaksanaan ritus *Tunu Foho* pada masyarakat Mahein.
4. Mendeskripsikan makna atau pesan-pesan kearifan di balik seluruh proses ritus *Tunu Foho*.
5. Mendeskripsikan pandangan Paus Fransiskus tentang ekologi integral, terutama ekologi budaya.
6. Mencari tahu implikasi makna ritus *Tunu Foho* sebagai kearifan lokal bagi karya pastoral ekologi Gereja di wilayah Tetun dalam memperjuangkan keadilan, perdamaian dan keutuhan dengan alam ciptaan.

1.4 Manfaat Penulisan

Selain memiliki tujuan, penelitian ini juga memiliki beberapa manfaat secara khusus dan umum. *Pertama*, bagi *Ematetun*, secara khusus di Wilayah Mahein. Dengan studi ini, *Ematetun*, terutama di wilayah Mahein kiranya diingatkan kembali tentang pentingnya kesadaran kosmis di tengah maraknya berbagai krisis ekologis saat ini. Kesadaran kosmis ini sebenarnya merupakan nilai-nilai luhur yang sudah diwariskan oleh leluhur melalui berbagai kearifan lokal untuk menjaga keseimbangan relasi dengan alam.

Kedua, bagi para agen pastoral. Penelitian ini dapat menjadi sarana bagi para agen pastoral yang berkarya di Wilayah Tetun untuk mengkomunikasikan nilai-nilai Kerajaan Allah, terutama keadilan, perdamaian dan keutuhan dengan alam ciptaan di tengah maraknya berbagai krisis ekologis saat ini.

Ketiga, bagi pemerintah. Penelitian ini kiranya dapat membantu pemerintah untuk memberi perhatian serius terhadap setiap kearifan lokal masyarakat terkait pelestarian alam dalam setiap program pembangunan demi terciptanya keadilan, perdamaian dan kelestarian alam, baik pada saat ini maupun pada masa yang akan datang.

Keempat, bagi STFK Ledalero. Penelitian ini kiranya dapat menjadi suatu sumbangan akademis bagi pengembangan teologi kontekstual di STFK Ledalero. Melalui penelitian ini, diharapkan Lembaga STFK Ledalero dapat mengembangkan suatu teologi ekologi berbasis kearifan lokal demi tercapainya perdamaian, keadilan dan keutuhan dengan alam ciptaan.

Kelima, bagi penulis. Penulisan tesis ini merupakan sarana bagi penulis untuk meningkatkan kemampuan dalam menjejaki dan menemukan makna Allah di balik setiap kearifan budaya, termasuk kearifan ekologis demi memperjuangkan keadilan, perdamaian dan keutuhan dengan alam ciptaan.

1.5 Penelitian Terdahulu

Studi mengenai makna ritus *Tunu Foho* sebagai ritus korban tradisional *Ematetun* bukanlah studi yang benar-benar baru. Dengan mengangkat tema ini, penulis menyadari bahwa sudah ada banyak penelitian yang dilakukan sehubungan dengan makna ritus *Tunu Foho* sebagai salah satu elemen penting

dalam kepercayaan tradisional *Ema Tetun*. Dari penelitian-penelitian tersebut, penulis belum menemukan penelitian yang terkait langsung dengan makna ekologis di balik ritus *Tunu Foho* sebagai kearifan lokal *Ema Tetun* dalam menjaga dan melestarikan alam. Beberapa penelitian tentang makna ritus *Tunu Foho* yang penulis temukan kebanyakan berhubungan dengan makna penghormatan dan pendamaian dengan roh leluhur.

Salah satu figur yang penting untuk disebutkan di sini adalah Andreas A. Yewangoe. Dalam bukunya yang berjudul "*Pendamaian*" (1983), ia meneliti tentang makna pendamaian dalam ritus-ritus korban di Indonesia, termasuk suku-suku di Nusa Tenggara Timur. Dalam bukunya tersebut, ia juga membahas tentang ritus *Laku Foho* sebagai ritus korban yang dipraktikkan oleh masyarakat Tetun di wilayah Kabupaten Belu, Pulau Timor. Meskipun, dalam penelitiannya tersebut ia tidak menggunakan istilah *Tunu Foho*, tetapi dalam kebudayaan *Ema Tetun*, istilah *Laku Foho* maupun *Tunu Foho* memiliki kesamaan arti sebagai upacara mempersembahkan korban yang biasanya ditujukan kepada Yang Maha Tinggi melalui perantaraan roh leluhur untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu.

Dalam penelitiannya, Yewangoe menjelaskan makna ritus *Laku Foho* sebagai pendamaian dengan roh leluhur jika terjadi suatu pelanggaran adat. Ritus *Laku Foho* juga dibuat ketika terjadi hal-hal negatif lain sebagai bentuk hukuman dari nenek moyang, seperti kematian, kelaparan, gagal panen, dan lain-lain. Yewangoe kemudian berpendapat bahwa dalam kehidupan masyarakat Belu, khususnya *Ema Tetun*, Yang Ilahi (*Nai Maromak*) kurang mendapat perhatian. Sebaliknya, nenek moyanglah yang justru mendapat perhatian utama. Jika ada hukuman dan kemudian diadakan upacara korban untuk mencapai pendamaian, maka yang didamaikan pada hakikatnya adalah hubungan manusia dengan leluhur.¹⁵

Makna ritus *Laku Foho* atau *Tunu Foho* yang diteliti oleh Yewangoe masih sebatas pada pendamaian dengan roh leluhur. Padahal, ritus *Laku Foho* atau *Tunu Foho* yang dipraktikkan oleh *Ema Tetun* di wilayah Belu tidak saja bertujuan untuk mengadakan pendamaian dengan roh leluhur, tetapi juga dengan

¹⁵ Andreas A. Yewangoe, *Pendamaian: Suatu Studi Tentang Pemulihan Relasi Antara Allah, Manusia dan Alam-Semesta* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983), hlm. 55.

roh-roh alam (*rai nain*) ketika terjadi suatu peristiwa kaos atau krisis alam seperti banjir, tanah longsor, gagal panen, penyakit, kecelakaan, dan berbagai musibah lainnya yang berhubungan dengan alam. Hal ini dilatarbelakangi oleh kepercayaan *Ematetun* pada umumnya bahwa berbagai krisis alam yang terjadi dalam kehidupan bersama disebabkan oleh ketidakharmonisan manusia dengan alam yang terwujud melalui pelanggaran atau tindakan-tindakan yang salah terhadap alam. Pelanggaran atau kesalahan ini menunjukkan bahwa alam yang memiliki nilai kesakralan telah diabaikan. Kesalahan-kesalahan atau pelanggaran terhadap kesakralan alam ini haruslah didamaikan kembali melalui ritus *Tunu Foho* agar tercipta kembali relasi yang harmonis dengan alam demi kebaikan bersama baik pada saat ini maupun pada masa yang akan datang.

Pelaksanaan ritus *Laku Foho* atau *Tunu Foho* sebagai ritus penghormatan dan pendamaian dengan alam biasanya dilaksanakan di tempat-tempat keramat (*rai fukun*), seperti mata air, hutan, gunung, batu-batu besar, sungai, dan lain-lain. Pada tempat-tempat keramat ini biasanya dibangun sebuah altar persembahan yang terbuat dari susunan-susunan batu ceper (*foho*). Bangunan *foho* di tempat-tempat keramat ini biasanya berfungsi sebagai tempat untuk meletakkan atau menyembelih binatang korban, yang disertai dengan berbagai ujud permohonan yang ditujukan kepada Wujud Tertinggi melalui perantaraan arwah leluhur dan roh-roh alam atau makhluk halus (*rai nain*).

Studi antropologis menyangkut makna ritus *Tunu Foho* juga pernah dibuat oleh Herman Yoseph Seran dalam bukunya yang berjudul “*Ematetun*” (2007). Di dalam bukunya tersebut, ia memaparkan tentang sejumlah ritus korban yang dilakukan oleh *Ematetun* dalam bidang pertanian, yaitu upacara persembahan korban kepada roh penunggu pohon dan batu (*Tunu ba Ai Nain no Fatu Nain*), yang bertujuan untuk menghindarkan tanaman petani dari serangan hama. Ritus-ritus lain yang berhubungan dengan bidang pertanian adalah upacara persembahan korban di atas altar persembahan (*foho*) kepada roh-roh penunggu tempat keramat (*rai nain*) yang disertai dengan berbagai ujud permohonan yang ditujukan kepada Wujud Tertinggi melalui perantaraan roh leluhur dan roh-roh alam.¹⁶

¹⁶ Herman Yoseph Seran, *Ematetun: Kelangsungan dan Perubahan dalam Kebudayaan dan Kehidupan Sosial Suatu Masyarakat Tradisional di Pedalaman Timor, Indonesia Bagian Timur* (Kupang: Gita Kasih, 2007), hlm. 39-43.

Ritus-ritus di bidang pertanian ini pada umumnya dilaksanakan oleh *Ematetun* untuk meminta perlindungan roh-roh alam bagi kebun atau lahan pertanian mereka agar terbebas dari serangan hama sehingga menghasilkan panen yang baik. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Seran tentang ritus-ritus korban dalam bidang pertanian masih bersifat umum dan belum menyentuh secara mendalam makna ekologis di balik pelaksanaan ritus-ritus pertanian tersebut dan implikasinya bagi pelestarian alam.

Salah satu penelitian teologis sehubungan dengan makna ritus korban *Ematetun* pernah dilakukan oleh Puplius Meinrad Buru dalam disertasi doktoralnya yang berjudul: “Die Auseinandersetzung zwischen dem traditionellen-timoresischen und dem katholischen Opferverständnis” (2018). Dalam penelitiannya tersebut ia berusaha mengonfrontasikan konsep pengorbanan *Ematetun* di Timor dalam ritus korban *Hakserak (tunu/laku)* dengan konsep pengorbanan Katolik dalam Ekaristi. Penelitiannya ini menggunakan metode teologi kontekstual untuk memahami makna ritus korban *hakserak* dalam terang ajaran Kristiani tentang korban. Pendekatan kontekstual ini dapat menjadi solusi bagi karya pastoral Gereja di Nusa Tenggara Timur (NTT), khususnya di wilayah Tetun di Pulau Timor untuk memahami lebih dalam makna ritus korban *Hakserak* dalam terang ajaran Kristiani tentang pengorbanan. Makna di balik ritus korban *Hakserak* yang tidak bertentangan dengan ajaran Kristiani dapat dipertahankan dan dijadikan sebagai sarana untuk mengkomunikasikan Injil dan ajaran Kristiani tentang pengorbanan melalui dialog profetis, inkulturasi liturgi, kerasulan dan animasi Kitab Suci.¹⁷

Berbeda dengan beberapa penelitian terdahulu di atas, penelitian dalam tesis ini lebih berfokus pada makna ritus *Tunu Foho* pada masyarakat Mahein sebagai ritus penghormatan terhadap alam. Ritus ini merupakan salah satu kearifan lokal yang mengandung kepercayaan dan filosofi *Ematetun* tentang alam. Kepercayaan dan filosofi ini berfungsi sebagai pedoman bagi *Ematetun*, terkhusus masyarakat Mahein untuk menata relasi yang harmonis dengan alam

¹⁷ Puplius Meinrad Buru, “Die Auseinandersetzung zwischen dem traditionellen-timoresischen und dem katholischen Opferverständnis: eine kontextuell-theologische Untersuchung am Beispiel der Problematik des traditionellen Opferritus "Hakserak" in der pastoralen Arbeit beim "Tetunstamm" auf Timor in Indonesien” (Disertasi, Universitas Wina, 2018), hlm. 348.

sebagai bagian integral dari kehidupan mereka. Melalui penelitian ini, penulis juga akan menggunakan ensiklik *Laudato Si* sebagai acuan untuk merefleksikan dan mendalami makna ritus *Tunu Foho* sebagai bagian dari ritus pelestarian alam dan implikasinya bagi karya pastoral Gereja di wilayah Tetun pada umumnya.

1.6 Hipotesis

Berdasarkan uraian latar belakang dan beberapa penelitian terdahulu di atas, penulis mengemukakan beberapa hipotesis berikut:

Pertama, ritus *Tunu Foho* yang masih dipraktikkan oleh masyarakat Mahein sampai dengan saat ini merupakan salah satu warisan budaya yang memiliki makna atau pesan-pesan kearifan yang berfungsi sebagai pedoman untuk mengatur relasi yang harmonis baik antarmanusia sebagai satu komunitas sosial, ataupun dengan Wujud Tertinggi, leluhur dan alam semesta.

Kedua, di balik ritus *Tunu Foho* sebagai warisan budaya terkandung makna ekologis yang dapat membantu masyarakat Tetun pada umumnya dan Gereja lokal dalam mengatasi berbagai krisis ekologis yang terjadi saat ini.

Ketiga, makna atau pesan-pesan kearifan di balik ritus *Tunu Foho* sejalan dengan makna ekologis yang ditekankan dalam Ensiklik *Laudato Si* dan memiliki implikasi bagi karya pastoral Gereja di wilayah Tetun pada umumnya demi upaya memperjuangkan keadilan, perdamaian dan keutuhan dengan alam ciptaan.

1.7 Metode Penelitian dan Pengumpulan Data

1.7.1 Sumber Data

Penelitian ini menggunakan metode etnografi sebagai bagian dari penelitian kualitatif. Dalam studi etnografi, seorang peneliti mempelajari esensi suatu kebudayaan yang menggambarkan eksistensi komunitas budaya sebagai komunitas berbagi (*sharing group*). Budaya yang dimaksud adalah sikap, perilaku, keyakinan, bahasa dan interaksi yang membentuk individu dalam suatu kelompok.¹⁸

¹⁸ John W. Creswell, *Qualitative Inquiry & Research Design, Choosing Among Five Approaches* (London: Sage Publications, 2007), hlm. 68-69.

Data primer dalam penelitian ini akan diambil dari beberapa informan kunci yang memiliki pengetahuan mendalam tentang makna atau pesan-pesan kearifan di balik ritus *Tunu Foho*. Para informan kunci tersebut diambil dari wilayah *Mahein* (Desa Baudaok) yang berada di Kecamatan Lasiolat, Kabupaten Belu. Wilayah *Mahein* juga termasuk bagian dari wilayah pastoral Paroki Lahurus, Keuskupan Atambua.

Pemilihan informan kunci dalam penelitian ini bersifat *purposive*, artinya sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian, kualitas serta kedalaman informasi yang bisa diberikan oleh informan atau partisipan.¹⁹ Karena itu, para informan kunci dalam penelitian ini ditentukan oleh penulis dengan sasaran pada ketua-ketua suku dan tokoh-tokoh adat yang memiliki pengetahuan mendalam tentang makna ritus *Tunu Foho*.

1.7.2 Teknik Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui metode kajian pustaka, wawancara mendalam dan observasi langsung. Melalui metode kajian pustaka, penulis akan melakukan penelaahan terhadap buku-buku, catatan-catatan, dokumen-dokumen dan berbagai laporan yang berhubungan dengan masalah yang ingin diteliti. Kajian pustaka ini akan difokuskan pada beberapa penelitian terdahulu tentang ritus *Tunu Foho* sebagai ritus korban tradisional *Ema Tetun*, teori-teori umum tentang ritus korban dan pandangan ensiklik *Laudato Si* tentang ekologi integral, terkhusus ekologi budaya.

Instrumen utama dalam mengumpulkan data di dalam penelitian ini adalah wawancara. Pertanyaan-pertanyaan wawancara akan difokuskan pada pengertian, kebiasaan-kebiasaan, kepercayaan-kepercayaan, tabu-tabu, sarana-sarana, tahapan-tahapan dan makna yang terkandung di balik pelaksanaan ritus *Tunu Foho*. Selain itu, pengalaman penulis sebagai anak yang dilahirkan dan dibesarkan dalam tradisi dan kebudayaan masyarakat *Mahein* turut membentuk wawasan dan pemahaman tentang ritus *Tunu Foho*.

¹⁹ J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya* (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm.115.

1.8 Sistematika Penulisan

Tulisan ini terdiri dari enam bab yang terjabar sebagai berikut: *Bab pertama* adalah pendahuluan. Bagian ini berisi beberapa pokok persoalan yang menjadi latar belakang diangkatnya tema penelitian ini, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penelitian terdahulu terkait makna ritus *Tunu Foho*, hipotesis, metode penelitian dan pengumpulan data dan sistematika penulisan.

Bab kedua memuat gambaran umum tentang eksistensi masyarakat Mahein, yang meliputi, asal-usul masyarakat Mahein sebagai bagian dari kelompok *Ematetun*, sejarah kampung Mahein, kondisi geografis kampung Mahein dan sistem kehidupan yang membentuk identitas atau jati diri masyarakat Mahein. Pembahasan dalam bab ini penting karena pelaksanaan dan makna ritus *Tunu Foho* dikonstruksi berdasarkan situasi dan konteks kehidupan masyarakat Mahein. Dengan kata lain, situasi dan konteks kehidupan masyarakat Mahein merupakan bagian dari kerangka yang membentuk bangunan makna dari praktik ritus *Tunu Foho*.

Bab ketiga berisi pembahasan tentang praktik ritus *Tunu Foho* sebagai bagian dari ritus pelestarian alam dalam kebudayaan *Ematetun*. Dalam bab ini akan diuraikan tentang pengertian ritus pada umumnya, pengertian *Tunu Foho* sebagai ritus korban, waktu dan tempat pelaksanaan ritus *Tunu Foho*, sarana-sarana dan tahapan-tahapan yang berkaitan dengan pelaksanaan ritus *Tunu Foho*. Setelah itu, penulis akan menarik makna dari keseluruhan proses ritus *Tunu Foho* dalam hubungan dengan pelestarian alam.

Bab keempat berisi pokok-pokok pemikiran Paus Fransiskus tentang ekologi integral yang terkandung di dalam ensiklik *Laudato Si*. Ekologi integral dicanangkan oleh Paus Fransiskus sebagai solusi untuk mengatasi krisis ekologis yang terjadi saat ini. Pokok-pokok pemikiran tentang ekologi integral dalam ensiklik *Laudato Si* akan dijadikan sebagai acuan oleh penulis untuk memahami lebih dalam makna ritus *Tunu Foho* sebagai kearifan lokal *Ematetun* dan sumbangannya bagi upaya perlindungan dan pelestarian alam.

Bab kelima merupakan bab inti. Dalam bab ini akan diuraikan makna ritus *Tunu Foho* pada masyarakat Mahein sebagai kearifan lokal dalam terang ensiklik *Laudato Si*. Pembahasan dalam bab ini akan mengerucut pada beberapa implikasi

dari makna ritus *Tunu Foho* sebagai kearifan lokal bagi karya pastoral Gereja di wilayah Tetun pada umumnya dalam memperjuangkan keadilan, perdamaian dan keutuhan alam ciptaan. Dalam bab ini, penulis juga akan menjelaskan tentang pendidikan ekologis berbasis kearifan lokal yang dapat menunjang karya pastoral Gereja dalam bidang ekologi di wilayah Tetun. Gagasan-gagasan ekologis yang terkandung di dalam ritus *Tunu Foho* dapat dijadikan sebagai basis pendidikan ekologis yang memberi motivasi dan membangkitkan kesadaran *Emas Tetun* untuk peduli pada keutuhan alam ciptaan. Pada bagian akhir dari bab ini, penulis juga menghimbau Gereja untuk aktif memperjuangkan hak-hak asasi masyarakat adat, termasuk hak atas kelestarian ekologi dan kearifan lokal mereka sebagai bagian dari pastoral ekologi integral.

Bab keenam adalah bab penutup dari keseluruhan tulisan ini. Bab ini berisi kesimpulan dan beberapa rekomendasi yang perlu diperhatikan sebagai implikasi dari penelitian ini.